

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

1.1.1. Pengertian Apartemen

Apartemen adalah tempat tinggal (terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan sebagainya) yang berada pada satu lantai bangunan bertingkat yang besar dan mewah, dilengkapi dengan berbagai fasilitas (kolam renang, pusat kebugaran, toko, dan sebagainya).

(<http://kbbi.web.id/apartemen>) diakses 30 Maret 2019

1.1.2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978).

(Sumber: <https://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>) diakses 03 Mei 2019

1.1.3. Pengertian Lansia

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya.

(Sumber World Health Organisation, 2018)

1.1.4. Pengertian Klinik

Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan dan menyediakan pelayanan medis dasar dan atau spesialisik, diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis (Sumber: Permenkes RI No.9, 2014)

1.1.5. Pengertian Geriatri

Geriatri adalah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari masalah kesehatan pada lanjut usia yang menyangkut aspek Promotif, Preventif, Kuratif dan Rehabilitatif serta Psikososial yang menyertai kehidupan lanjut usia.

<https://idtesis.com/pengertian-geriatri/> Diakses 30 Maret 2019

1.1.6. Pengertian Tangerang Selatan

Kota Tangerang Selatan adalah sebuah kota yang terletak di Tatar Pasundan Provinsi Banten, Indonesia. Kota ini terletak 30 km sebelah barat Jakarta dan 90 km sebelah tenggara Ibu Kota Banten yaitu Kota Serang.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan Diakses 30 Maret 2019

Dengan demikian, pengertian “**Apartemen Keluarga Lansia Dengan Klinik Geriatri di Tangerang Selatan**” adalah sebuah bangunan hunian bertingkat beserta fasilitasnya yang didesain khusus bagi dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga yang memiliki setidaknya satu orang anggota keluarga yang berusia 60 tahun keatas dan memiliki fasilitas kesehatan berupa klinik yang diperuntukan untuk kaum lansia yang berlokasi di salah satu kota di provinsi Banten.

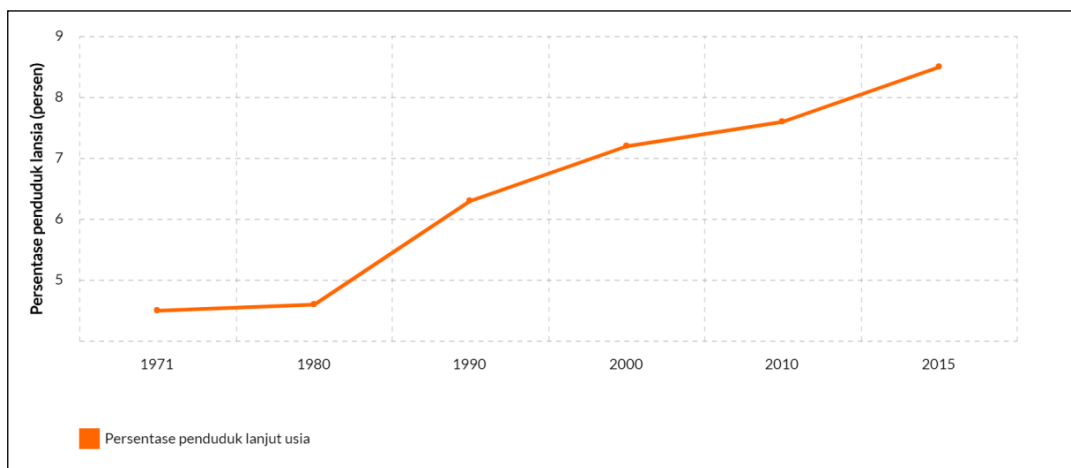
1.2. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan jaman membawa konsekuensi perubahan pola hidup yang berupa perubahan sosial dan budaya, khususnya bagi kaum lansia di kota-kota metropolitan seperti di Jakarta dan daerah sekitarnya. Ketika seseorang yang sudah menginjak masa lansia beberapa orang tua mungkin ada banyak masalah yang terjadi. Salah satunya adalah depresi atau merupakan gangguan mental. Namun, gangguan ini sering tidak terdeteksi dan diabaikan. Faktor pencetus depresi yaitu kematian pasangan, penurunan kemampuan fisik, kesehatan, pensiun, tempat tinggal yang minim interaksi sosial dan lain-lain. Sehingga mereka sering merasa kesepian akibat harus hidup sendiri tanpa keluarganya atau sering terabaikan oleh anggota keluarganya. Mereka banyak mengalami depresi karena merasa sendiri, keterikatan antar-generasi dan dengan keluarga sudah berkurang.

Pada usia yang sangat lanjut di mana produktivitas sudah tidak seperti dulu. Sudah tidak ke kantor atau sudah tidak dijadikan tumpuan lagi karena anak-anak sudah besar, maka lansia akan merasa sepi, tersisihkan, merasa dirinya sudah tidak berguna lagi karena tidak ada yang bergantung padanya seperti dulu saat anak masih kecil. Pada kondisi demikian, umumnya ada 2 mekanisme mental yang digunakan, yaitu menerima dan menyesuaikan dengan keadaan sekarang atau sebaliknya. Pada kondisi sebaliknya individu akan bereaksi berlebihan atau sama sekali tidak bereaksi seperti diam menyendiri dan murung. Pada kasus ini lansia berperilaku seperti anak kecil sehingga terkadang anak atau anggota keluarga akan kewalahan hingga pada akhirnya lansia tersebut bisa jadi dititipkan ke panti werdha atau panti jompo. Dalam hal mengurus orang tua, perilaku yang disebutkan di atas seharusnya bisa dihindari dengan cara mencari alternatif yang menjawab segala persoalan lansia. Sehingga kehidupan di suatu keluarga yang memiliki lansia akan tetap berjalan seperti biasa tanpa mengusirnya ke panti Werdha, sehingga lansianya-pun dapat lebih produktif dan lebih bahagia. Dari sisi

lainnya seorang lansia juga perlu perhatian perawatan juga pelayanan kesehatan, sehingga terjamin kebutuhan dan keamanannya.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan di atas, studi ini menyusun konsep perancangan apartemen bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang berstatus lansia, yang mencakup suatu tempat tinggal lansia dan anggota keluarga terpenuhi aspek sosial, perhatian, perawatan, dan pelayanan kesehatannya. Disamping itu juga mereka bisa saling berbagi masalah dan mengisi hari tua dengan aktivitas yang bermanfaat.



Gambar 1.1.

Persentase Penduduk Lanjut Usia di Indonesia 1971 – 2015

Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015

Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia meningkat lebih dari dua kali lipat (1971-2015), yakni dari 4,5 %, terjadi peningkatan menjadi 8,47% dari jumlah penduduk Indonesia. Jika melihat tren dari tahun 1971 hingga 2015 tersebut, beberapa tahun ke depan Indonesia akan memasuki populasi lansia yang besar yaitu ketika persentase penduduk usia 60 tahun keatas mencapai 10 persen. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1. di bawah ini. Bahkan berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010, persentase lansia Indonesia

pada tahun 2035 akan mencapai 15 persen, lebih dari dua kali lipat jika dibandingkan kondisi tahun ini. Selain itu, lansia Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,42 persen dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) dan 80+ (lansia tua).

Meningkatnya jumlah lansia pada setiap tahunnya secara otomatis memberikan pengaruh terhadap semakin banyaknya jumlah rumah tangga yang dihuni oleh lansia. Selama empat tahun terakhir, rumah tangga lansia bertambah hampir dua persen (dari 24,5 persen menjadi 26,35 persen).

Karakteristik Demografi	Kelompok Umur (tahun)			
	Lansia Muda (60-69)	Lansia Madya (70-79)	Lansia Tua (80+)	Lansia (60+)
Tipe Daerah				
Perkotaan	5,12	2,28	0,68	8,08
Perdesaan	5,74	2,65	0,94	9,33
Jenis Kelamin				
Laki-laki	5,35	2,2	0,64	8,19
Perempuan	5,49	2,73	0,97	9,2
Rata-rata	5,42	2,46	0,8	9,69

Tabel 1.1.

Komposisi Penduduk Indonesia Menurut Karakteristik Demografi dan Kelompok Umur Lansia, 2017 *Sumber: BPS, Susenas 2016*

Menurut Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017 dalam bps.go.id, Yang menarik dari keberadaan lansia Indonesia adalah ketersediaan dukungan potensial baik ekonomi maupun sosial yang idealnya disediakan oleh keluarga. di mana 60 persen di antaranya menjadikan lansia sebagai kepala rumah tangga. Mengingat besarnya potensi rumah tangga dengan lansia seperti diungkap di atas, lansia atau keluarga lansia dengan berbagai karakternya membutuhkan alternatif hunian yang nyaman bagi lansia ataupun keluarganya.

Saat ini di Indonesia alternatif hunian khusus untuk lansia belum banyak pilihannya. Kita hanya mengenal yang namanya panti jompo atau panti wredha sebagai salah satu alternatif hunian untuk lansia. Namun selain keberadaannya yang belum memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas, konsep panti jompo masih belum bisa diterima oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Ada kesan “membuang”, tidak mau mengurus orang tua, walaupun sebenarnya tidak demikian halnya. Beberapa pengembang di wilayah Jabodetabek melihat hal ini juga, dan mereka mengembangkan beberapa alternatif hunian yang dikhususkan untuk keluarga dengan lansia, seperti Paramount Serpong dengan *Senior Homes*, Bintaro dengan *Living Well Communities*, dan Ciputra Residence di Citra Garden City. Bahkan Pemerintah Pusat, dalam hal ini Kementerian PUPR juga sudah mendirikan prototipe hunian khusus lansia berupa Rumah Susun Sewa Sederhana Khusus Lansia yang didirikan di Cibubur.

Selain meningkatnya populasi lansia yang tadi disebutkan diatas, yang menjadi latar belakang lain mengenai kebutuhan fasilitas pelayanan geriatri adalah masih terbelang jarang pada penyediaan fasilitas kesehatan ini, padahal selama ini para lansia masih mengandalkan Puskesmas dan Rumah Sakit untuk berobat. Sebelum ditangani secara spesialisik, penanganan administratif pada lansia tergabung dengan pasien kelompok usia dan penyakit lainnya. Hal ini menyebabkan masa tunggu pasien dari proses registrasi sampai mendapat penanganan medis memerlukan waktu yang cukup lama. Juga para keluarga akan kebingungan untuk mencari rumah sakit yang menyediakan bantuan medis khusus lansia. Dengan demikian fasilitas kesehatan geriatri perlu disediakan untuk peningkatan kualitas pelayanan terhadap pasien lansia. pada perancangan bangunan klinik geriatri dirasakan dapat mengoptimalkan kegiatan pelayanan medis dan menunjang upaya pemulihan pasien supaya berjalan secara maksimal.

Pranarka (2006:196) dalam anak agung bagus B.A, dkk. Yang berjudul “Klinik Utama Geriatri di Denpasar, Bali “ menyatakan bahwa usia lanjut

berkaitan dengan kerapuhan dan kecacatan, sehingga beban sarana dan pelayanan kesehatan untuk pelayanan pasien geriatri bertambah berat, dan memerlukan fasilitas yang terorganisasi. Dengan demikian pelayanan khusus Geriatri di kota Tangerang Selatan perlu disediakan, untuk peningkatan kualitas pelayanan terhadap pasien lansia. Penyediaan klinik khusus geriatri juga akan dapat mengurangi beban puskesmas dan poliklinik pada Rumah Sakit Umum. Selain mengurangi beban puskesmas dan poliklinik pada Rumah Sakit, dengan disediakannya Klinik Utama Geriatri akan dapat memberikan wadah pelayanan kesehatan khusus kepada lansia.

Melihat prospek yang sudah dijalankan oleh beberapa kota tetangga, kawasan Tangerang selatan dirasakan memiliki potensi untuk menyediakan fasilitas perumahan khusus lansia tersebut. Salah satunya adalah Serpong yang merupakan kecamatan di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia. Di kecamatan ini terletak kota terencana yaitu Bumi Serpong Damai atau seringkali disingkat dengan "BSD" (kini disebut sebagai BSD City). Kota baru BSD City ini diresmikan pada 16 Januari 1984 dan merupakan salah satu kota satelit dari Jakarta yang ditujukan untuk menjadi kota mandiri, dimana semua fasilitas disediakan. Dalam kategori hunian lansia, BSD City belum menyediakannya, padahal disebutkan bahwa BSD City atau cakupannya Tangerang Selatan adalah kota mandiri yang sekaligus sebagai kota satelit dari Jakarta atau salah satu kota terpadat di Indonesia. Menurut *Hasyiyati, A.Y, 2012* dapat dipastikan bahwa BSD City, yang notabene berada di Kota Tangerang Selatan, yang mayoritas penduduknya adalah warga pendatang atau kaum *urban* diprediksi akan terus meningkat hingga tahun 2035 dan tentunya komunitas-komunitas serta ruang-ruang yang ada di kota ini pun akan semakin beragam. Oleh karena itu, dengan semakin bertambahnya penduduk BSD, kebutuhan masyarakat pun makin beragam sehingga perlu adanya pengembangan dan peningkatan pada semua fasilitas Kawasan di BSD City.

**Tabel 1.2. Jumlah Penduduk dan Prosentase penduduk Lansia
Kota Tangerang Selatan
Tahun 2010**

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
0 - 59	95,92%	95,72%	95,82%
0-4	60.303	56.975	117.278
5-9	60.182	56.778	116.960
10-14	55.033	51.924	106.957
15-19	55.216	58.350	113.566
20-24	59.138	62.950	122.088
25-29	67.318	69.615	136.933
30-34	64.301	65.163	129.464
35-39	60.262	58.186	118.448
40-44	51.712	48.152	99.864
45-49	40.169	38.247	78.416
50-54	30.742	27.677	58.419
55-59	21.262	16.718	37.980
60 - ke atas	4,08%	4,28%	4,18%
60-64	11.437	10.013	21.450
65-69	7.223	7.165	14.388
70-74	4.225	4.780	9.005
75-79	2.139	2.785	4.924
80-84	1.061	1.596	2.657
85-89	373	598	971
90-94	124	240	364
95+	61	129	190
Jumlah	652.281	638.041	1.290.322

Sumber : Biro Pusat Statistik. 2010

Di Kota Tangerang Selatan sendiri jumlah lansia berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010 adalah 53.949 jiwa atau 4,18% dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan. Jika menilik dari karakteristik Kota Tangerang Selatan dimana memiliki beberapa perumahan besar seperti Bumi Serpong Damai,

Gading Serpong, Alam Sutera, Bintaro Jaya dan juga sebagai daerah penyangga bagi wilayah Ibukota Negara, Jakarta, maka jumlah penduduk lansia yang dapat menjadi target penyediaan fasilitas lansia ini dan tentunya akan semakin besar.

Melihat data statistik diatas, kota Tangerang Selatan berpotensi untuk memberikan fasilitas hunian *elderly* yang layak, sebagai solusi guna mengakomodasi populasi lansia yang kian meningkat. Hunian ini dapat membantu para keluarga muda di Tangerang Selatan maupun kota-kota sekitarnya untuk dapat mendapatkan alternatif hunian untuk orang tuanya selain di panti jompo. Selaian masih bisa tetap berkumpul atau bersatu dalam satu atap, orang tua atau lansianya pun akan mendapat kehidupan yang terjamin baik dari segi perawatan, interaksi sosial dan lain sebagainya. Tipe hunian lansia ini ditujukan pada penghuni tetap dan penghuni tidak tetap. Penghuni tetap adalah penghuni yang menetap di dalamnya dan menggunakan fasilitas di dalamnya, baik medis maupun penunjang. Sedangkan penghuni tidak tetap adalah penghuni yang tidak menetap namun hanya menggunakan fasilitasnya saja, seperti sarana menyalurkan hobi dan sosialisasi, fasilitas kesehatan klinik geriatri, dan lain-lain. Hunian ini menuju pada keluarga dengan lansia potensial atau golongan ekonomi ke atas. dikarenakan sarana dan fasilitas yang diberikan lebih *prestigious* dan layak dibandingkan dengan panti jompo atau panti werdha. Alasan mengapa ditujukan pada Lansia potensial, dikarenakan penanganan dan perawatannya untuk Lansia tidak potensial lebih intensif dan membutuhkan perawatan khusus/*nursery*.

Menyikapi hal tersebut diatas perancangan tugas akhir ini mengambil judul “Apartemen Keluarga Lansia dengan Klinik Geriatri di Tangerang Selatan” dengan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut

- a. Hunian untuk lansia semakin dibutuhkan akibat permasalahan lansia yang terabaikan dan sering merasa depresi,
- b. Usia harapan hidup lansia pada masa kini semakin baik, juga dilihat dari meningkatnya jumlah penduduk lansia.

- c. Untuk mendapatkan kemudahan dan perawatan yang baik, hunian lansia akan langsung terkoneksi dengan pelayanan kesehatan geriatri. Sehingga apabila terjadi hal-hal darurat, lansia akan langsung mendapatkan penanganan baik tindakan di unit apartemennya ataupun hanya pindah lantai ke layanan kesehatan geriatri

Sifat dari perancangan hunian ini adalah tipikal hunian *middle rise* dikarenakan lahan di Tangerang Selatan yang mahal dan untuk faktor keselamatan para penghuni, apabila tipikal dari hunian ini berupa perumahan, akan sulit sekali mengontrol para lansia bilamana mereka membutuhkan suatu bantuan. Sistem penggunaannya berupa persewaan dan hak milik, namun sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati, hunian ini hanya dapat ditempati oleh para lansia yang sudah mencapai umur 55-60 tahun ke atas dan keluarganya dengan fasilitas yang mendukung yaitu: klinik geriatri, sistem keamanan 24 jam, fasilitas disabilitas, laundry, kebersihan yang baik, serta penunjang lainnya seperti ruang berkumpul, restoran, taman, jogging track, dan lain sebagainya.

I.3. Rumusan Permasalahan

Rumusan Permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah:

- a. Bagaimana merancang bangunan apartemen yang ramah terhadap lansia, aman dan nyaman dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.
- b. Bagaimana membuat hunian lansia dan keluarganya yang memiliki fasilitas kesehatan khusus lansia atau klinik geriatri.

I.4. Tujuan

Tujuan dari karya tulis ini adalah :

- a. Membuat rancangan bangunan apartemen yang ramah terhadap lansia
- b. Merancang apartement yang memiliki fasilitas klinik geriatri

- c. Sebagai solusi guna mengakomodasi populasi lansia yang kian meningkat dan kurangnya hunian khusus lansia dan pelayanan kesehatannya.

1.5. Lingkup Pembahasan

Perencanaan dan perancangan Apartemen Keluarga Lansia Dengan Klinik Geriatri di Tangerang Selatan ini dibatasi oleh lingkup pembahasan mengenai perencanaan suatu area yang dapat memenuhi kebutuhan para komunitas lansia yang mempermudah dalam melakukan berbagai aktivitas baik dari segi sosial, perhatian, perawatan, fasilitas kesehatan dan lainnya. kemudian dianalisa hingga dirumuskan menjadi sebuah konsep perencanaan dan perancangan, dan kemudian diwujudkan dalam rancangan pada sebuah Apartemen Keluarga Lansia Dengan Klinik Geriatri di Tangerang Selatan.

1.6. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1.6.1. Metode Pencarian Data

a. Studi Literatur

Studi literatur yaitu koleksi data referensi kepustakaan sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan. Studi ini di dapat melalui buku, majalah, dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Studi Observasi Lapangan

Studi lapangan dapat diperoleh yaitu dengan mengadakan pengamatan dan penelusuran baik secara langsung maupun tidak langsung kepada obyek-obyek arsitektural yang dianggap memiliki potensi dan relevansi untuk mendukung penelitian ini.

c. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak–pihak terkait yang berhubungan secara langsung atau pun tidak langsung dengan obyek pengamatan.

1.6.2. Metode Analisa

Dari ketiga hasil pencarian data tersebut, kemudian data dianalisa secara deskriptif komparatif dan kualitatif.

1.7. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada proposal ini, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisis tentang deskripsi judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika pembahasan dan kerangka alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan pustaka dan kajian mengenai **Apartemen Keluarga Lansia Dengan Klinik Geriatri di Tangerang Selatan** meliputi pengertian, kriteria, standar, dan penekanan desain yang terkait dengan perencanaan Apartemen Keluarga Lansia Dengan Klinik Geriatri di Tangerang Selatan, tinjauan terhadap lansia, tinjauan apartemen untuk lansia dan keluarganya, dan tinjauan terhadap klinik geriatri.

BAB III STUDI KASUS

Bab ini berisi penjelasan dan analisa arsitektural tentang bangunan-bangunan yang digunakan sebagai objek yang diamati, baik secara umum.

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis dari data yang telah didapat selama melakukan tinjauan lapangan dan literatur dengan nilai-nilai, prinsip, dan kaedah, serta lokasi terpilih.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang hasil kumpulan kesimpulan dari hasil analisa, yang akan digunakan sebagai konsep rekomendasi perencanaan dan perancangan pusat komunitas lansia di Tangerang Selatan pada Tugas Akhir.

BAB VI KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai kesimpulan dari hasil karya tulis tugas akhir ini dan konsep perancangan.

1.8. Kerangka Alur Pikir

